# **BAB IV**

# **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum**
2. **Deskripsi Bursa Efek Indonesia**
	1. **Sejarah**

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum indonesia merdeka. Pasar modal atau Bursa Efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Awalnya, terdapat 13 anggota bursa yang aktif. Pada periode ini, pasar modal terutama menjual saham dan obligasi perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia. Pesatnya pertumbuhan pasar modal di Batavia begitu besar hingga menyita perhatian kota- kota lain. Alhasil, bursa efek resmi didirikan di Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925, dan di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925.

Tujuan utuma Belanda mendirikan pasar modal adalah untuk melayani kepentingan pemerintah kolonial atau VOC (Kongsi Perdagangan Hindia Belanda). Namun perkembangan pasar modal mengalami kendala sebelum Perang Dunia II, dan pada tahun 1956 hingga 1977, seluruh aktivitas pasar modal terhenti. Pemerintah Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada 10 Agustus 1977. Sejak saat itu, 10 Agustus diperingati sebagai Hari Ulang Tahun Pasar Modal. Meskipun telah diaktifkan kembali, pemerintah hanya memberikan izin emisi kepada 34 perusahaan dengan total nilai 1.102,4 milliar (Adrymarthanino and Indriawati, 2023).

* 1. **Visi dan misi**
1. Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

1. Misi

Menciptakan infrastruktur psar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

1. **Deskripsi Perusahaan Sampel**

Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. PT Arwana Citramulia Tbk (ARNA)

PT Arwana adalah perusahaan terbuka yang bergerak dalam industri keramik. Produknya bersertifikat Standar Nasional Indonesia (SNI), dan berbagai aspek operasional telah memenuhi standar ISO. Arwana diresmikan sebagai perseroan terbatas pada 22 Februari 1993. Arwana memasuki fase baru menjadi perusahaan publik, hanya enam tahun setelah produksi dimulai. Arwana membeli saham di Bursa Efek Jakarta, yang sekarang bernama Bursa Efek Indonesia. *Initial Public Offering* (IPO) Arwana pada tanggal 17 Juli 2001 memungkinkan saham berkode ARNA diperdagangkan di bursa. Bisnis Arwana terus berkembang setiap tahun berkat fokusnya pada pasar menengah dan bawah. Pencapaian ini dimungkinkan oleh komitmen perusahaan untuk terus mengembangkan produksi ubin keramik berkualitas tinggi dengan harga yang terjangkau.

* + - 1. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

Grup CBP memulai bisnis nutrisi dan makanan khusus pada tahun 1985. Kenudian, pada tahun 1990 mereka bekerja sama dengan Fritolay Netherlands Holding B.V., afiliasi dari PepsiCo, untuk mengembangkan bisnisnya ke makanan ringan. Pada tahun 1991, mereka mendirikan bisnis penyedap makanan dan unit biskuit pada tahun 2005. Melakukan penawaran umum perdana pada 7 Oktober 2010. ICBP merupakan salah satu produsen produk konsumen bermerek yang mapan dan terkemuka, dengan kegiatan usaha yang terdiversifikasi, antara lain mi instan, dairy, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus serta minuman. Dan menjalankan kegiatan usaha kemasan uyang memproduksi baik kemasan fleksibel maupun karton, untuk mendukung kegiatan usahanya.

* + - 1. PT Impack Pratama Industri Tbk (IMPC)

PT Impack Pratama Industri Tbk (“Perseroan”) berdiri pada tahun 1981 di Jakarta. Mengawali kegiatan usahanya pada tahun 1982. Fokus bisnis perusahaan adalah produksi sheet polypropulene twinwall, yang merupakan produk polimertermo plastik yang digunakan sebagai bagian pendukung kebutuhan sehari- hari dan dikenal dengan merek Impraboard. Pada tahun 1993, mengubah namanya untuk mengikuti perubahan peraturan perundang- undnagan di industri. PT Impack Pratama Industries Co. Ltd diubah menjadi PT Impack Pratama Industri. Perusahaan mencatatakan sejarah dengan melakukan pencatatan dan penwaran perdana saham di Bursa Efek Indonesia pada 17 Desember 2014. Beralih dari perusahaan tertutup ke perusahaan publik, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas tata kelola perusahaan, meningkatkan posisi perusahaan di industri sejenis.

* + - 1. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk, yang didirikan dengan nama PT Panganjaya Intikusuma di tahun 1990, memiliki berbagai kegiatan usaha yang telah beroperasi sejak awal tahun 1980an. Menganti namanya menjadi PT Indofood Sukses Makmur tahun 1994 dan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia di tahun yang yaitu 1994. Memulai integrasi bisnis melalui akuisisi pabrik penggilingan gandum Bogasari. Pada tahun 1997 memperluas bisnisnya dengan mengakuisisi grup perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan, agribisnis dan distribusi dan masih banyak lagi. Dengan visi Perusahaan *Total Food Solution* dan misi memberikan solusi atas kebutuhan pangan secara berkelanjutan, senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan, proses produksi, dan teknologi mereka, memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan dan meningkatkan *stakeholder’s values* secara berkesinambungan.

* + - 1. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)

PT japfa Comfeed Indonesia Tbk, didirikan pada tanggal 18 Januari 1971 dengan nama Java Pelletizing Factory, Ltd. Perseroan terus mengalami pertumbuhan bisnis, meskipun perlahan namun pasti. Bahkan lini binsis perseroan terus berkembang. Pada tahun 1975, perseroan memulai bisnis pakan ternak dan kemudian bisnis pembibitan ayam. Pada tahun 1982, perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia untuk membantu pengembangan usaha dan memperkuat struktur permodalan. Pada tahun 1990, perseroan mengubah namya menjadi PTJapfa Comfeed Indonesia Tbk. Dengan mottonya “Berkembang Menuju Kesejahteraan Bersama”, menjadikan persoroan ini menjadi penyedia terkemuka dan terpercaya di bidang produk pangan berprotein terjangkau di Indoneisa, berlandaskan kerjasama dan pengalaman teruji, dalam upaya memberikan manfaat bagi seluruh pihak terkait.

* + - 1. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)

Sido muncul lahir dari usaha rumahan pada tahun 1930an di Yogyakarta. Produk pertama yang dibuat adalah ramuan jamu godogan untuk masuk angin yaitu ‘Tolak Angin” yang dibuat pada tahun 1940. Selanjutnya pada tahun 1951 didikanlah pabrik jamu sederhana di Jalan Mlaten, Trenggulun, Semarang. Setelah hampir 20 tahun, tepatnya tahun 1970 dibentuk Persekutuan komanditer dengan nama CV Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul. Dan pada tahun 1975 merubahnya menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul. Seiring dengan pengembangan skala usahanya, semakin maju teknologi yang digunakan karena permintaan yang terus meningkat. Dan melakukan Penawaran Umum Perdana Sahan pada tahun 2013 di Bursa Efek Indonesia.

* + - 1. PT Semen Indonesia (persero) Tbk (SMGR)

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk didrikan pada tanggal 7 Agustus 1957 yang sebelumnya bernama PT Semen Gresik (persero) Tbk. Perseroan ini menjalankan usaha di bidang persemenan, yang kegiatannya meliputi memproduksi dan mendistribusikan produk semen serta produk hilir semen. Semen yang diproduksi oleh perseroan ini dapat digunkaan oleh masyarakat umum atau proyek- proyek infrastruktur baik di dalam maupun di luar negeri. Perusahaan mencatatkan sahamnya pertama kali di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 8 Juli 1991.

* + - 1. PT Tempo Scan pacific Tbk (TSPC)

PT Tempo Scan Pacific Tbk dan anak perusahaannya adalah bagian dari grup bisnis swasta nasional grup Tempo, yang memulai bisnis perdagangan produk obat sejak 1953. Pada tahun 1991, PT Tempo Scan Pacific Indonesia Tbk diubah menjadi PT Scanchemie, yang pada tahun 1970 memulai produksi produk farmasi dalam skala besar secara komersial. Aeiring berjalannya waktu, sejak tahun 1977, perseroan telah memproduksi kosmetik dan produk konsumen melalui entitas anaknya. Pada tahun 1994 perseroan menjadi perusahaan publik dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Seriring berjalannya waktu, perusahaan terus berupaya meningkatkan kompetensi dan kemampuan karyawan, baik melalui pelatihan maupun menerapkan budaya saling berbagi, antara lain dalam hal best practies, pengetahuan dan keahlian teknis.

* + - 1. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)

Pada tahun 1960 perusahaan ini didirikan. Perusahaan terus berkembang dari tahun ke tahun dan menjadi salah satu perusahaan terkemuka di industri makanan dan minuman Indonesia. Awal mula berdirinya perseroan ini hanya memproduksi susudengan pengolahan sederhana. Dan pada pertengahan tahun 1970 an, perusahaan memperkenalkan teknologi pengolahan UHT (Ultra High Temperature) dan teknologi pengemasan karton antiseptik untuk kemasan. Pada tahun 1975 perusahaan memproduksi minuman susu cair UHT dengan merk dagang “Ultra Milk”, minuman sari buah UHT dengan merk “Buavita” dan minuman the UHT dengan merk dagang “Teh Kotak” pada tahun 1981. Pada tahun 1981, perseroan bekerjasama dengan Karft General Food Ltd. Dari Amerika Serikat untuk memproduksi dan memesarkan produk keju dengan merk dagang “Kraft”. Pada tahu 199, perseroan meningkatkan kerjasama ini dengan mendirikan perusahaan patungan PT Kraft Ultrajaya Indonesia, dimana 30% sahamnya dimiliki oleh perseroan. Perseroan melakukan Penawaran Perdana Sahamnya kepada masyarakat pada bulan juli 1990. Perseroan memperluas bisnisnya dengan memasuki industri susu kental manis pada tahun 1994, dan juga memproduksi susu bubuk pada tahun 1995 dan lain sebagainya.

* + - 1. PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)

Perjalanan sejarah Wismilak di Industri rokok dimulai dengan didirikannya PT Gelora Djaja tahun 1962. Itu membuat rokok kretek premium dengan merk Diplomat, Wismilak, dan Galan. Sejak berdiri, Wismilak telah berkomitmen untuk memberikan pengalaman rokok yang berbeda kepada pelanggan melalui diferensiasi produk rokok premium dengan racikan unik dan bumbu- bumbu berkualitas tinggi. Untuk emmpertahankan operasinya, perseroan mengembangkan bisnisnya dengan mendirikan PT Gawih Jaya pada tahun 1983 yang gunanya untuk mendistribusikan produk perseroan ke seluruh nusantara. Dan PT Gawih bertanggung jawab untuk membangun kantor- kantor area untuk memperluas jangkauan pasarnya. Kantor area ini memungkinkan toko grosir, penjual, dan pedagang kretek lainnya. Pada 14 Desember 1994, perseroan resmi mendirikan PR Wismilak Inti Makmur yang tujuannya sebagai perusahaan Induk PT Gelora Djaja dan PT Gawih Jaya. Seiring berjalannya waktu, Wismilak bertekad untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas usaha dengan melakukan Penawaran Saham Umum Perdana dii Bursa Efek Indonesia pada tanggal 18 Desember 2012 dengan kode saham WIIM. Trasnformasi perseroan menjadi perusahaan publik membuat perseroan semakin teguh dan bertekad kuat menjunjungprinsip transparansi dan akuntabilitas dalam kegiatannya.

1. **Hasil Penelitian**
2. **Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dapat digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang diamati dengan mempertimbangkan nilai rata- rata, standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness. Hasil dari Statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif**

*Sumber: data sekunder SPSS 22*

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif tersebut, dapat dinyatakan bahwa pada penelitian ini menggunakan data pengamatan sebanyak 50 Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan. Dari data analisis statistik deskriptif tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Variabel *Good Corporate Governance* (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0.29 satuan yang dimiliki oleh PT Semen Indonesia (persero) Tbk (SMGR) pada tahun 2019-2022. Sedangkan untuk nilai maksimum dari variabel X1 ini sebesar 0.60 satuan yang dimiliki oleh PT Tempo Scan Tbk (TSPC) dari tahun 2021-2023. Dari data diatas juga dapat diketahui bahwa nilai rata- rata dari variabel GCG ini sebesar 0.4456 satuan dengan standar deviasi 0.0896 satuan, yang dapat diartikan bahwa nilai rata- rata (mean) lebih besar dari standar deviasi, sehingga dapat diindikasi bahwa hasil cukup baik. Hal ini karena standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak bias.
2. Variabel Manajemen Laba (X2) memiliki nilai minimum 0.000058 satuan dimiliki oleh PT Tempo Scan Tbk (TSPC) pada tahun 2021. Sedangkan untuk nilai maksimum yaitu sebesar 0.10902 satuan dimiliki oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) pada tahun 2021, dan dari data tersebut juga dapat diketahui bahwa nilai rata- rata dari variabel manajemen laba ini sebesar 0.0047 satuan dengan standar deviasi sebesar 0.00308 satuan, yang berarti bahwa nilai rata- rata lebih besar dari standar deviasi yang berarti hasil cukup baik. Hal ini karena standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak bias.
3. Variabel Profitabilitas (X3) memiliki nilai minimum sebsar 0.02 satuan yang dimiliki oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) pada tahun 2019 dengan nilai maksimum sebsar 0.31 satuan dimiliki oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2019. Sedangkan untuk nilai rata- rata dari variabel profitabilitas ini adalah sebesar 0.1078 satuan dengan standar deviasi sebesar 0.0724 satuan, yang artinya bahwa nilai rata- rata lebih besar dari standar deviasi ini memiliki indikasi hasil yang cukup baik, karena penyebaran data yang normal dan tidak bias.
4. Variabel *Capital Intensity* (X4) memiliki nilai minimum sebesar 0.11 satuan yang dimiliki oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) pada tahun 2020. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 0.72 satuan dimiliki oleh PT. Semen Indonesia (persero) Tbk (SMGR) pada tahun 2021. Dan untuk nilai rata- rata adalah sebesar 0.3389 satuan dan standar deviasi sebesar 0.1560 satuan yang berarti standar deviasi memiliki nilai lebih kecil dari rata- rata dan mengindikasikan hasil yang cukup baik, karena pencerminan penyimpangan yang tinggi dengan penyebaran data yang normal dan tidak bias.
5. Variabel Agresivitas Pajak (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0.17 satuan dimiliki oleh PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) pada tahun 2022 dan untuk nilai maksimum yaitu sebesar 0.40 satuan yang dimiliki oleh PT Semen Indonesia (persero) Tbk (SMGR) pada tahun 2019. Sedangkan untuk nilai rata- rata pada variabel ini adalah sebesar 0.2466 satuan dengan standar deviasi sebesar 0.0435 satuan yang berarti bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata- rata yang mengindikasikan bahwa hasil cukup baik. Hal ini karena pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data normal dan tidak bias.
6. **Uji Asumsi Klasik**

Sebelum pengujian hipotesis, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan apakah persamaan model regresi dapat diterima secara ekonometrika. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji Autokolerasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. **Uji Normalitas**

Uji Normalitas digunakan untuk menentukan apakah model regresi memiliki variabel independen dan dependen yang masing- masing memiliki distribusi normal, serta apakah variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal atau hampir normal. Uji normalitas dapat dilihat dengan uji *One Sample Kolmogrov- Smirnov*, dengan tingkat signifikan sebesar 5%. Berikut hasil uji normalitas:

**Tabel 4.2 Hasil Uji *One-Sample Kolmogrov\_Smirnov***

****

*Sumber: data sekunder SPSS 22*

Berdasarkan hasil Uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov* dengan 50 data dan diperoleh nilai signifikasi yaitu pada Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.159 nilai signifikasi lebih besar dari 0.05 atau 5%, (0.159 > 0.05), maka data tersebut berdistribusi normal.

1. **Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada kolerasi antara variabel- variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan gejala multikolinearitas, hal ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan VIF *(Variance Inflation Factor)*. Model regresi yang bebas dari Multikolinearitas adalah apabila nilai *Tolerance* lebih dari 0.10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas**

*Sumber: data sekunder SPSS 22*

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba, Profitabilitas dan *Capital Intensity* terdapat nilai *tolerance* secara berturut- turut sebesar 0.834, 0.927, 0.853, dan 0.902. Sedangkan untuk nilai VIF secara berturut- turut sebesar 1.200, 1.079, 1.173, dan 1.108. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0.10, dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga disimpulkan bahwa variabel *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba, Profitabilitas dan *Capital Intensity* tidak memiliki gejala Multikolinearitas.

1. **Uji Heteroskedastsitas**

Dasar analisis heteroskedastisitas terjadi jika ada pola yang jelas, seperti pola gelombang, melebar, atau menyempit. Namun, jika tidak ada pola dan titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, atau apabila hasil dari nilai signifikansi lebih dari 0.05 heteroskedastisitas tidak terjadi. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas diuji menggunakan uji glejser. Hasil dari uji ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

*Sumber: data sekunder SPSS 22*

 Berdasarkan hasil tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi diatas 0.05 hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara statistik serta signifikan kepada variabel *absolute residual*, yang artinya bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

1. **Uji Autokorelasi**

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antara kesalahan penganggu (residual) pada periode t dan kesalahan pada periode t-1 dalam model regresi linear. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji autokorelasi Durbin Watson. Berikut hasil dari uji autokorelasi:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi**

****

*Sumber: data sekunder SPSS 22*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel, nilai hitung pada kolom Durbin Watson tingkat signifikansi yaitu sebesar 2.204. Dengan mengacu pada tabel Durbin Watson tingkatan signifikansi 0.05 dan jumlah variabel (k=4) serta jumlah data 50 (n=50) diperoleh nilai dU 1.3779 dan 4-dU 2.2760 (4- 1.7214). Yang artinya bahwa hasil dari uji tersebut berada diantara dU serta 4-dU (1.3779 < 2.2040 < 2.2786), dapat disimpulkan bahwa data observasi tidak menunjukkan gejala autokorelasi.

1. **Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independent terhadap satu variabel dependen. Dibawah ini adalah hasil analisis regresi linear berganda.

**Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

*Sumber: data sekunder SPSS 22*

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel diatas, maka persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu $Y= 0. 245+0.012X1- 1.012X2-0.263X3+0.087X4+e $dari persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0.245 berarti jika *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba, Profitabilitas dan *Capital Intensity* stabil, jadi mean tingkatan agresivitas pajak adalah 0.245.
2. Nilai *Good Corporate Governance* (X1) sebesar 0.012 berarti jika variabel GCG naik 1 satuan, maka agresivitas pajak akan mengalami kenaikan 0.012.
3. Manajemen laba (X2) memiliki nilai -1.012 yang artinya jika manajemen laba naik 1 satuan, maka agresivitas pajak akan mengalami penurunan -1.012.
4. Profitabilitas (X3) dengan nilai -0.263 berarti jika profitabilitas naik 1 satuan, maka agresivitas pajak akan menurun -0.263.
5. Nilai *Capital Intensity* (X4) sebesar 0.087 yang artinya jika *Capital Intensity* naik 1 satuan, maka agresivitas pajak akan mengalami kenaikan 0.087.
6. **Uji Hipotesis**
7. **Uji Ketetapan Model (Uji F)**

Uji F dengan tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.05 atau 5%. Jika nilai signifikan F kurang dari 0.05, dapat dianggap bahwa varibel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan atau sebaliknya. Derajat kebebasan pembilang df= k dan derajat kebebasan penyebut (df)= n-k-1. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel uji F, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Ketetapan Model (Uji F)**

*Sumber: data sekunder SPSS 22*

Berdasarkan tabel diatas, uji F pada Fhitung sebesar 5.670 dan Ftabel yang mengacu pada df=k serta df= n-k-1 didapatkan dari Ftabel yaitu 2.55, hal ini menunjukkan bahwa Fhitung > Ftabel atau (5.670 > 2.55) dengan tingkatan signifikansi tidak lebih dari taraf signifikansi (0.001 < 0.05), yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang dignifikan secara simultan diantara variabel *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba, Profitabilitas dan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak. Oleh karena itu, penelitian seperti ini tergolong *Goodness of Fit.*

1. **Uji signifikan Parsial (Uji t)**

Pada dasarnya, uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen terhadap penjelasan variasi variabel dependen. mengacu pada t tabel dengan signifikansi 95% atau α= 5% (0.05) dan df= n-1, maka df= 46-1= 45, jadi diperoleh t tabel sebesar 1.6765, dapat dilihat pada tabel hasil dari uji t berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Uji t**

 *Sumber: data sekunder SPSS 22*

1. Pada Variabel *Good Corporate Governance* menunjukkan bahwa t hitung sebesar 0.190, hal ini berarti t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu (0.190< 1.676) dan nilai sig lebih besar dari nilai α (0.850 > 0.05), artinya H1 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
2. Pada variabel Manajemen Laba menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu (-0.567< -1.676) dengan nilai sig lebih besar dari nilai α yaitu 0.574 > 0.05, yang berarti H2 ditolak, sehingga kesimpulannya adalah manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
3. Pada variabel profitabilitas menunjukkan bahwa t hitung -3.316. Profitabilitas berada diantara dua sisi yaitu -1.676 dan 1.676. Ini berarti t hitung lebih besar dari t tabel (-3.316 > -1.676) dengan nilai sig lebih kecil dari dari nilai α (0.002< 0.05), karena hal ini maka H3 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.
4. Pada variabel *Capital Intensity* menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel (2.431> 1.676) dengan nilai sig lebih besar dari nilai α (0.019 < 0.05), karena hal ini H4 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.
5. **Uji Koefisien Determinasi (Uji R2)**

Uji koefisien determinasi ini bertujuan untuk menentukan seberapa besar persentase kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

*Sumber: data sekunder SPSS 22*

Bedasarkan tabel diatas, bahwa nilai R sebesar 0.579, nilai R square sebesar 0.335, dan nilai dari Adjust R Square sebesar 0.276. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba, Profitabilitas dan *Capital Intensity* terhadap agresivitas pajak adalah 27.6% sedangkan sisanya sebesar 72.4% (100%- 27.6%) bisa dipengaruhi variabel lain atau faktor- faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

1. **Pembahasan**
2. **Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil uji t didapatkan hasil bahwa variabel *Good Corporate Governance*, nilai sig lebih besar dari nilai α (0.850 > 0.05), artinya *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Temuan ini sejalan dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryani (2022) dan Indiyanti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diproksikan sebagai Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing et al. (2020) dan Setyawan et al. (2019) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* yang diproksikan sebagai komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pada era globalisasi saat ini, setiap bisnis akan mengalami transformasi yang berdampak pada aktivitas didalamnya, termasuk dalam hal ekonomi. Perusahaan harus meningkatkan kinerja dan memperbaiki semua sistem kerja untuk mencapai perubahan ini, yang artinya tata kelola perusahaan harus berjalan dengan baik. Mekanisme GCG yang baik akan mendorong perusahaan untuk mematuhi peraturan pembayaran pajak dan meminimalkan praktik agresivitas pajak. Karena perusahaan memiliki banyak kesempatan untuk memanfaatkan praktik agresivitas pajak ini, sehingga perusahaan perlu tata kelola perusahaan yang baik.

Hal ini untuk meningkatkan pengelolaan perusahaan dengan melibatkan GCG sebagai pengawasan dan pedoman. Dari sudut pandang teori agensi pula, komisaris independen dapat membantu mengurangi konflik yang terjadi antara pihak agen dan principal karena asimetri informasi. Selain itu, menurut teori agensi, komisaris independen yang ketat, diawasi dapat membuat manajemen lebih berhati- hati dalam membuatkeputusan dan membuat bisnis lebih transparan, yang pada gilirannya dapat mengurangi agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut berarti agresivitas pajak yang tinggi atau rendah tidak ditentukan oleh GCG yang diproksikan Komisaris Independen, karena pemilik saham pengendali mungkin tidak mendorong manajemen untuk melakukan agresivitas pajak, hal ini karena mereka tidak ingin perusahaan mengambil resiko ketidak patuhan pajak, yang tentunya dapat mengakibatkan sanksi dan denda.

1. **Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil uji t didapatkan bahwa variabel Manajemen Laba menunjukkan bahwa nilai sig lebih besar dari nilai α yaitu 0.574 > 0.05, sehingga kesimpulannya adalah manajemen laba tidak berppengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnugraha et al. (2022) dan Handayani & Mardiansyah (2021) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Feryansyah et al. (2020) dan (Nurfitriasih & Istiqomah (2022) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Bagian akrual dan arus kas menentukan adanya laba yang berkualitas, yang menunjukkan potensi keuntungan di masa depan. Dalam upaya meminimalkan beban pajak pada perusahaanya, manajer seringkali memanipulasi laba agar tampak lebih kecil dari yang sebenarnya. Sebab, besarnya penghasilan kena pajak yang dilaporkan suatu perusahaan menjadi dasar pengenaan pajak. Oleh karena itu, perusahaan yang tingkat pendapatannya meningkat cenderung akan menurunkan laba yang dilaporkan untuk menghindari pajak yang lebih tinggi, sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan cendenrung akan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk mencegah kerugian pelaporan dan meminimalkan kewajiban perpajakan.

Teori keagenan menyoroti perbedaan prespektif pemerintah dan manajmen perusahaan dalam hal pajak. Meskipun pemerintah berupaya memaksimalkan pendapatan pajak, perusahaan berupaya mengurangi pembayaran pajaknya karena pajak dipandang sebagai beban yang dapat mengurangi keuntungan secara keseluruhan. Perusahaan yang mengurangi beban pajak yang akan menurunkan laba mereka menggunakan berbagai cara Karena, semakin banyak perusahaan mengelola laba mereka dengan cara tertentu akan semakin agresif perusahaan terhadap pajaknya. Dalam manajemen laba, agresivitas pelaporan keuangan terjadi ketika manajer menggunakan pendapat mereka saat menyusun laporan keuangan untuk memepengaruhi pengguna laporan dengan cara legal maupun ilegal. Adanya asimetri informasi antara pemilik dan manajer perusahaan mendorong motivasi pribadi manajer untuk melakukan tindakan tersebut. Laporan keuangan mungkin tidak akurat karena manajemen laba yang oportunistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut berarti manajemen laba tidak mempengaruhi tinggi rendahnya agresivitas pajak, karena perusahaan manufaktur melakukanan manajemen laba untuk berbagai alasan, bukan hanya untuk meminimalkan beban pajak. Alasan lainnya yaitu penerapan metode yang disesuaikan dengan tujuannya yaitu metode akuntansi untuk membuat kebijakan yang dapat memperapat atau menunda biaya dan pendapatan, menghasilkan penurunan atau peningkatan laba perusahaan yang diinginkan. Selain itu manajemen pada perusahaan manufaktur ini tidak menggunakan pendapat mereka untuk menyusun laporan keuangan yang dapat memepengaruhi pengguna laporan dengan cara legal maupun ilegal artinya mereka tidak memanfaatkan pendapatnya untuk melakukan tindakan agresivitas pajak pada penyusunan laporan keuangan.

1. **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasakan hasil uji t pada variabel profitabilitas menunjukkan bahwa t hitung -3.316. Profitabilitas berada diantara dua sisi yaitu -1.676 dan 1.676. Ini berarti t hitung lebih besar dari t tabel (-3.316 > -1.676) dengan nilai sig lebih kecil dari dari nilai α (0.002< 0.05), profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA) sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliantoputri & Suhaeli (2022), Leksono et al. (2019) dan Adiputri & Erlinawati (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani et al. (2022), dan Awaliyah et al. (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan harus memperhitungkan pajak yang dibayarkan sebesar pendapatan mereka. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan membayar pajak lebih tinggi daripada perusahaan dengan profitabilitas lebih rendah. Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan menghasilkan laba dan menjadi salah satu rasio yang digunakan untuk menilai sebuah perusahaan. Ada beberapa pengukuran profitabilitas, salah satunya dengan ROA dimana fngsinya untuk mengukur laba ats aset.

Jika nilai ROA lebih tinggi maka menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan. Namun jika laba perusahaan lebih besar, maka perusahaan akan lebih banyak membayar pajak. Karena itu, perusahaan akan terus mencari cara untuk menjadi lebih agresif dalam pajak dengan meminimalkan pajak yang seharusnya menjadi tanggungan perusahaan untuk mempertahankan keuntungan yang tinggi. Bagi teori keagenan, utnuk meyakinkan investor agar menanamkan modal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hubungan negatif terjadi karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menaati kewajiban membayar pajak, karena mereka tidak kesulitan untuk jujur melaporkan pajaknya. Selain itu naik turun laba menenunjukkan kecenderungan terhadap agresivitas pajak. perusahaan bertanggung jawab untuk memberikan keuntungan kepada para investornya dalam bentuk deviden yang tinggi, pembayaran pajak harus ditekan serendah mungkin, termasuk dalam membayar pajak yang rendah ketika perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi.

1. **Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil uji t pada variabel *Capital Intensity* menunjukkan nilai bahwa t hitung -3.316. Profitabilitas berada diantara dua sisi yaitu -1.676 dan 1.676 yaitu (-3.316 > -1.676) dan nilai sig lebih besar dari nilai α (0.019 < 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresibitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha et al. (2021), (Solihin et al. (2020), dan Indiyanti et al. (2022), yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Okta & Andi (2022) dan Prasetyo & Wulandari (2021), yang menyatakan bahwa *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pajak digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawab negara di berbagai sektor kehidupan untuk mencapai kesejahteraan umum. Bagi rakyat sendiri, pajak merupakan perwujudan pengabdian dan peran serta wajib untuk berkontribusi pada pembangunan negara. Sebagai salah satu wajib pajak, perusahaan harus membayar pajak yang besarnya dihitung dari laba bersihnya. Selain itu, di dalam perusahaan ada yang namanya intensitas aset tetap *(capital intensity)*, yaitu ukuran yang menunjukkan seberapa banyak aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi akan membayar pajak lebih rendah karena mereka akan mendapatkan keuntungan dari biasa depresiasi yang melekat pada aset tersebut. Kepemilikikan aset tetap yang tinggi, yang pada gilirannya akan mengurangi laba perusahaan. Biaya depresiasi akan terjadi dalam struktur biaya perusahaan, jika investasi perusahaan pada aset tetap tertentu. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam kebijakan akuntansi untuk menentukan seberapa besar biaya atas aset tetap yang diinvestasikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, yang artinya tinggi rendahnya agresivitas pajak bisa ditentukan oleh *capital intensity*. Jika dikaitkan dengan aset tetap perusahaan dalam teori agensi, hal tersebut menunjukkan kekayaan perusahaan. Karena semakin banyak perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap maka akan memunculkan depresiasi yang akan mengurangi laba perusahaan, Perusahaan yang memiliki aset tetap dapat menghadapi beban penyusutan atau depresiasi yang dapat mengurangi laba sebelum pajak, pada penelitian ini *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sehingga perusahaan manufaktur dengan aset tetap yang tinggi dianggap memanfaatkan beban depresiasi sebagai pengurang penghasilan kena pajak.

#

# **BAB V**

# **KESIMPULAN DAN SARAN**

* + - * 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Good Corporate Governance* yang diproksikan sebagai komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hal ini dapat diartikan bahwa para pemilik saham pengendali mungkin tidak mendorong manajemen untuk melakukan agresivitas pajak, karena mereka tidak ingin mengambil resiko karena ketidak patuhannya terhadap pajak akan mengakibatkan adanya sanksi dan denda. Selain itu, Kurang ketatnya pengawasan ini kepada manajemen, tidak menjadikan manajemen melakukan tindakan yang dapat membuat perusahaan dinilai tidak baik.
2. Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Yang berarti bahwa manajemen laba yang diberlakukan di perusahaan manufaktur dilakukan karena penerapan metode yang disesuaikan dengan tujuannya.
3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hal ini berarti perusahaan manufaktur cenderung menaati kewajibannya yaitu membayar pajak, karena mereka tidak kesulitan dalam melaporkan pajaknya. Selain itu perusahaan harus bertanggung jawab kepada para investornya, yaitu dalam bentuk pembagian deviden. Dimana ketika pembagian deviden maka akan dikenakan pajak oleh karena hal ini perusahaan akan menekan serendah mungkin pajaknya ketika memperoleh keuntungan yang tinggi.
4. *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Memiliki arti bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki aset tetap yang tinggi memanfaatkan beban penyusutannya untuk mengurangi penghasilan kena pajaknya dan dianggap melakukan tindakan agresivitas pajak.
	* + - 1. **Saran**

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu, penulis memiliki beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian- penelitian selanjutnya:

1. Penelitian ini dari semua variabel yang telah diteliti yaitu GCG, Manajemen laba, Profitabilitas dan *Capital Intensity*. Untuk Profitabilitas dan *Capital Intensity* yang mempengaruhi agresivitas pajak. Oleh karena itu, Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel independen lainnya, serta menggunakan variabel moderasi untuk dapat melihat pengaruh dari agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan proksi lain dari *Good Corporate Governance* seperti Komite audit dan kualits audit. Karena dalam penelitian ini GCG yang diproksikan sebagai Komisaris Independen tidak dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Karena perusahaan masih patuh dengan pembayaran pajaknya.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan objek penelitian lain, misalnya perusahaan multinasional, perusahaan yang bergerak di bidang asuransi, jasa keuangan dan lainnya. Karena pada penelitian ini perusahaan manufaktur masih taat terhadap pembayaran pajaknya.